

Peningkatan Kualitas Pendidik PAUD sebagai Upaya dalam Pencegahan *Stunting* di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul

¹Umi Mahmudah,²Endri Yulianti

^{1,2}Program Studi Gizi Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta
email: ¹mahmudah_umi@ymail.com,²endri.yulianti@gmail.com

Article Info

Submitted: 15 December 2020
Revised: 07 June 2021
Accepted: 30 June 2021
Published: 20 October 2021

Keywords: *knowledge, stunting, nutrition training, modules, PAUD educators*

Abstract

Based on the results of the 2015 Nutritional Status Monitoring (PSG) in district Bantul, it is known that the prevalence of stunting is 23.1%. Prevalence in sub district Srihardono that is 27.1%, this shows that stunting is still a public health problem in Bantul because it exceeds the WHO cut off of 20%. PAUD has an important role in contributing to anticipating and reducing stunting rates in children under five. Nearly 90% of PAUD teachers in Pundong District, Bantul are not educators who have a PAUD education background. Most of the teachers come from mothers around the PAUD locations who are willing to serve as PAUD teachers. There are still many PAUD educators who do not know about stunting, they are not equipped with comprehensive knowledge and skills related to measuring nutritional status in children under five as a way to detect stunting. Therefore, a training is needed to improve the quality of PAUD educators regarding stunting so that periodic nutrition monitoring activities can be carried out in PAUD. The purpose of this training is to increase the knowledge of PAUD educators about stunting. Training on stunting is carried out through lectures or counseling methods using modules and powerpoints as well as practice measuring height and weight. The training was attended by 33 PAUD educators in Pundong District, Bantul. The results of the training evaluation were measured using a stunting knowledge questionnaire by conducting a pretest and posttest. The results were analyzed using the paired t-test. Results and discussion: There is a difference in the average score of knowledge before and after training on stunting. The average score of knowledge at the time of the posttest increased.. So that training can increase PAUD educators' knowledge about stunting.

Kata kunci: *pengetahuan, stunting, pelatihan gizi, modul, pendidik PAUD*

Abstrak

Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2015 di Kabupaten Bantul, diketahui prevalensi *stunting* adalah 23,1%. Salah satu kecamatan di Bantul, yaitu Kecamatan Pundong, prevalensi *stunting* mencapai 27,1% dengan prevalensi tertinggi terdapat di

desa Srihardono yaitu 27,1%. Hal ini menunjukkan bahwa *stunting* masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Kabupaten Bantul karena melebihi *cut off* WHO yaitu 20%. PAUD memiliki peran penting dalam berkontribusi mengantisipasi dan menurunkan tingkat *stunting* pada anak balita. Hampir 90% guru PAUD di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul bukanlah pendidik yang mempunyai latar belakang pendidikan PAUD. Sebagian besar guru berasal dari ibu-ibu di sekitar lokasi PAUD yang bersedia mengabdikan untuk menjadi guru PAUD. Para pendidik PAUD masih banyak yang belum mengetahui mengenai *stunting*, belum dibekali pengetahuan dan keterampilan yang menyeluruh terkait pengukuran status gizi pada balita sebagai salah satu cara untuk mendeteksi *stunting*. Oleh karena itu, diperlukan suatu pelatihan untuk meningkatkan kualitas pendidik PAUD mengenai *stunting* sehingga dapat dilakukan kegiatan monitoring gizi secara berkala di PAUD. Tujuan dari Pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan pendidik PAUD mengenai *stunting*. Pelatihan mengenai *stunting* dilakukan melalui metode ceramah atau penyuluhan dengan menggunakan media modul dan powerpoint serta praktik pengukuran tinggi badan dan berat badan. Pelatihan diikuti oleh 33 pendidik PAUD di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul. Hasil evaluasi pelatihan diukur menggunakan kuesioner pengetahuan *stunting* dengan melakukan *pretest* dan *posttest*. Hasil dianalisis menggunakan uji *paired t-test*. Terdapat perbedaan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan mengenai *stunting*. Skor rata-rata pengetahuan pada saat *posttest* meningkat. Sehingga pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan pendidik PAUD mengenai *stunting*.

1. PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia masih dihadapkan pada permasalahan gizi yaitu *stunted*. *Stunted* dan *severely stunted* merupakan padanan istilah pendek dan sangat pendek. Beberapa upaya telah dilakukan oleh pemerintah tetapi belum menunjukkan hasil yang signifikan. Pada tahun 2013, prevalensi kejadian *stunting* di Indonesia mencapai 37,2%, terdiri dari 18,0% sangat pendek dan 19,2% pendek (Riskesmas, 2013). Angka ini meningkat jika dibandingkan pada tahun sebelumnya, yaitu 36,8% pada 2007 dan 35,6% pada 2010. Pada tahun 2018, prevalensi *stunting* berhasil diturunkan menjadi 30,8% namun masih belum mencapai target yaitu 28% (BAPPENAS, 2014). Untuk 5 tahun ke depan, semua pihak harus bekerja keras karena pada 2024 ditargetkan penurunan *stunting* menjadi 19% (BAPPENAS, 2019). Di Daerah Istimewa Yogyakarta, prevalensi *stunting* adalah 19,1% (Riskesmas, 2013). Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2015

di Kabupaten Bantul, diketahui prevalensi *stunting*-nya adalah 23,1%. Di salah satu kecamatan di Bantul, yaitu Kecamatan Pundong, prevalensi *stunting* mencapai 19,6% dengan prevalensi tertinggi terdapat di desa Srihardono yaitu 27,1% (Dinkes Bantul, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa *stunting* masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Kabupaten Bantul karena melebihi *cut off* WHO yaitu 20%.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan (2011) tentang standar antropometri penilaian status gizi anak, definisi pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan nilai *Z-score* kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) dibandingkan dengan standar baku WHO 2005. *Stunting* terjadi akibat adanya *malnutrisi* asupan zat gizi kronis atau penyakit infeksi kronis yang berulang (WHO, 2010). *Stunting* berdampak buruk bagi anak antara lain pada perkembangan *kognitif*, prestasi di sekolah

dan produktivitas ekonomi saat dewasa kelak. Bahkan, *stunting* juga berkaitan dengan risiko kesakitan dan kematian (Dewey & Begum, 2011). *Stunting* paling banyak dialami oleh balita namun orang tua seringkali tidak menyadari kondisi sang anak. Semakin dini terdeteksi, maka akan semakin baik kemungkinan perbaikannya. Karena *stunting* dideteksi dengan pengukuran antropometri dengan indeks PB/U atau TB/U maka diperlukan cara pengukuran yang tepat. Cara pengukuran yang salah dapat menyebabkan salahnya interpretasi status gizi anak. Setelah mendapatkan hasil pengukuran, angka-angka tersebut perlu diplotting ke *growth chart* WHO 2005 untuk mengetahui interpretasi status gizi anak. Pendeteksian *stunting* ini bisa dilakukan pada satuan PAUD.

Satuan PAUD merupakan jenjang pendidikan yang memiliki ragam program layanan antara lain: TPA (Taman Penitipan Anak)/ *Daycare*, KB (Kelompok Bermain)/ *Playgroup*, TK (Taman Kanak-kanak), dan sebagainya. Semua program tersebut merupakan layanan yang sangat mungkin untuk dapat menerima layanan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun. Menurut informasi dari Ketua Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia (HIMPAUDI) Kecamatan Pundong, pada tahun 2020 ini di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul terdapat 11 sekolah PAUD yang terbagi ke dalam 3 desa yaitu Desa Seloharjo, Desa Srihardono, dan Desa Panjangrejo. HIMPAUDI ini merupakan organisasi profesi yang beranggotakan guru atau pendidik PAUD.

Tenaga pendidik atau Guru PAUD yang ada di Kecamatan Pundong berjumlah 41 orang, dengan sekitar 3-5 orang guru/PAUD. Jumlah siswa saat ini adalah 291 anak. Hampir 90% guru PAUD di Kecamatan Pundong bukanlah pendidik yang mempunyai latar belakang pendidikan PAUD. Sebagian besar dari para guru PAUD ini berasal dari ibu-ibu di sekitar lokasi PAUD yang bersedia mengabdikan secara sukarela untuk menjadi guru PAUD. HIMPAUDI Kecamatan Pundong mempunyai pertemuan rutin yang diadakan setiap bulan sekali, namun tidak terjadwal tanggalnya. Hal ini menyesuaikan dengan pertemuan dari Pengurus Daerah (PD) HIMPAUDI Kabupaten Bantul karena tujuan dari pertemuan HIMPAUDI kecamatan adalah

membagikan informasi yang dibagikan oleh PD HIMPAUDI, seperti lomba, kegiatan webinar, dll.

Pelatihan yang pernah diterima oleh guru PAUD biasanya berasal dari gugus sehingga belum semua guru PAUD mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan. Pelatihan yang pernah diterima antara lain penyusunan kurikulum. Adapun pelatihan yang terkait dengan kesehatan, khususnya pencegahan *stunting* pada balita, belum pernah didapatkan oleh para guru PAUD di Kecamatan Pundong. Kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan pernah dilakukan di PAUD, dengan pelaksana dari pihak Puskesmas Kecamatan Pundong. Namun hal tersebut belum dilakukan secara rutin. Terlebih lagi, pada kegiatan tersebut hanya dilakukan pengukuran status gizi dengan menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan anak, tanpa dibersamai dengan pelatihan untuk guru PAUD agar dapat mengukur berat dan tinggi badan anak dengan baik dan benar sehingga dapat memonitoring status gizi anak secara berkala dan mandiri.

Pemilihan program pencegahan *stunting* ini dilakukan pada pendidik PAUD karena PAUD memiliki peran penting dalam berkontribusi mengantisipasi dan menurunkan tingkat *stunting* pada anak balita. Selama ini beberapa pendidik PAUD ada yang belum mengerti mengenai *stunting*, beserta dampaknya, bagaimana cara pendeteksian *stunting*, sedangkan hal tersebut harus diketahui oleh pendidik PAUD guna menurunkan angka kejadian *stunting*. Salah satu cara untuk mendeteksi kejadian *stunting* adalah dengan melakukan pengukuran antropometri (berat badan, tinggi badan, lingkar kepala, lingkar lengan) bagi peserta didiknya. Banyak PAUD yang belum rutin melakukan pengukuran antropometri, akan tetapi ada beberapa PAUD yang sudah dilakukan pengukuran mengenai antropometri, walaupun pengukuran antropometri dilakukan hanya sebatas pengukuran saja tanpa adanya *interpretasi* status gizi dari hasil pengukuran tersebut.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat menjadi salah satu sarana untuk *skrining stunting* pada balita. Namun, para pendidik PAUD masih banyak yang belum mengetahui mengenai *stunting*, belum dibekali pengetahuan dan keterampilan yang menyeluruh terkait pengukuran status gizi pada balita sebagai

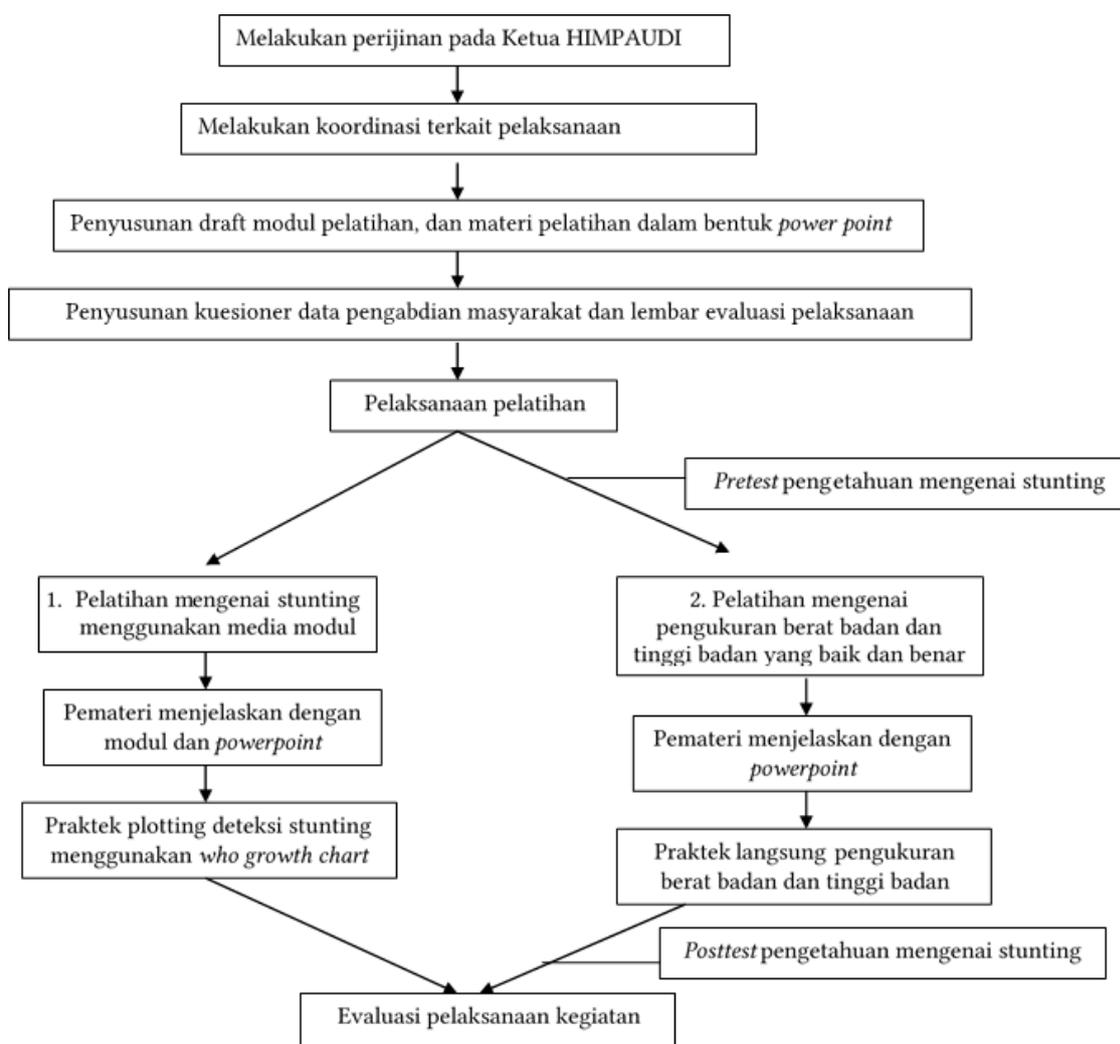
salah satu cara untuk mendeteksi *stunting*. Oleh karena itu, diperlukan suatu pelatihan untuk meningkatkan kualitas pendidik PAUD mengenai *stunting* sehingga dapat dilakukan kegiatan monitoring gizi secara berkala di PAUD guna mencegah dan menurunkan angka kejadian *stunting* pada balita.

2. METODE

Bentuk kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pelatihan gizi mengenai *stunting*, yang meliputi penjelasan mengenai *stunting*, cara penilaian dan *interpretasi* status gizi (*stunting*) pada balita, praktik pengukuran berat badan dan tinggi badan yang baik dan benar. Metode kegiatan dilakukan dengan menggunakan metode ceramah atau penyuluhan menggunakan media modul dan *powerpoint* serta praktik pengukuran langsung berat badan (BB) dan

tinggi badan (TB) dengan baik dan benar. Peserta pelatihan adalah pendidik PAUD yang tergabung dalam anggota organisasi profesi HIMPAUDI di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul dengan jumlah peserta 33 pendidik. Pelatihan dilaksanakan pada hari Sabtu, 24 Oktober 2020 di Kantor Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul. Pelatihan dilaksanakan secara luring, dengan melakukan pengecekan suhu tubuh pada saat peserta pelatihan memasuki ruangan, memakai masker dan tetap mematuhi protokol kesehatan. Evaluasi yang dilakukan dengan melakukan *pretest* dan *posttest* pengetahuan mengenai *stunting* menggunakan form kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan uji *paired t-test*.

Berikut merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat :



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu pelatihan mengenai *stunting* pada pendidik PAUD di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul. Kegiatan pelatihan diikuti oleh 33 peserta yang berasal dari 10 PAUD yang ada di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul. Berikut merupakan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat :

- a. Daftar nama PAUD beserta jumlah pendidik yang mengikuti kegiatan pelatihan

Daftar nama PAUD di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul, beserta jumlah tenaga pendidik yang mengikuti kegiatan pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa jumlah sekolah PAUD di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul adalah 10 sekolah, dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak 33 guru.

- b. Data pendidik PAUD berdasarkan usia

Range usia pendidik PAUD di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul beragam, klasifikasi pendidik PAUD berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa klasifikasi usia pendidik PAUD di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul adalah beragam, dari usia 25 tahun hingga usia 60 tahun. Rata-rata usia pendidik PAUD terbanyak adalah berada pada range usia 46 – 50 tahun, sebanyak 7 guru (21,21%).

- c. Data pendidik PAUD berdasarkan tingkat pendidikan

Klasifikasi tingkat pendidikan pada pendidik PAUD di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul beragam, mulai dari SMP hingga perguruan tinggi. Tabel 3 menunjukkan klasifikasi pendidik PAUD berdasarkan tingkat pendidikan.

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa klasifikasi tingkat pendidikan pendidik PAUD di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul adalah beragam, mulai dari SMP hingga perguruan tinggi. Tingkat pendidikan yang paling banyak adalah SMA/SMK dengan jumlah 22 guru (66.7%).

Tabel 1. Daftar nama PAUD beserta jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul

No	Nama PAUD	Jumlah Peserta
1	KB Dharma Siwi Ceria	2
2	KB Kasih Bunda	3
3	KB Kemuning	5
4	KB Nur Hidayah	4
5	KB Permata Hati Ibu	2
6	KB Puspa ceria	3
7	KB Putra Pertiwi	2
8	KB Qurrota A'yun	3
9	KB Surya Ilmu	3
10	KBIT Mutiara Hati	6
Total		33

Tabel 2. Klasifikasi Usia Pendidik PAUD

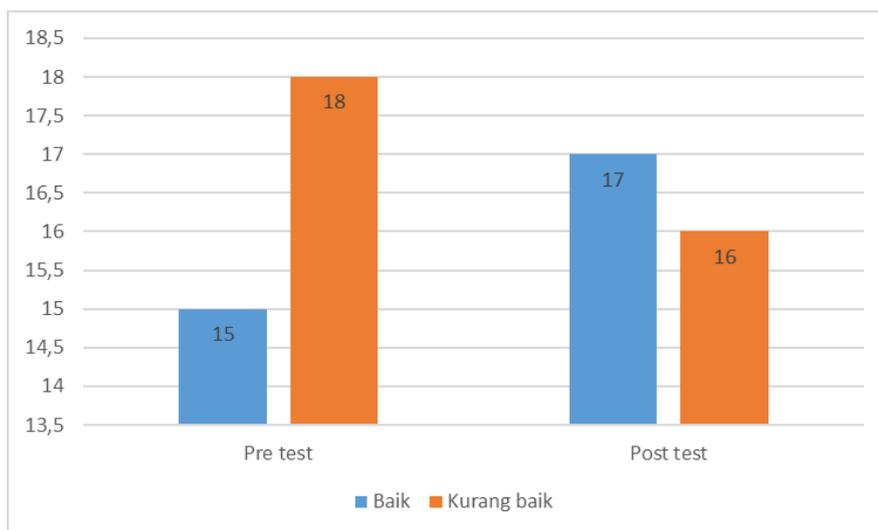
Usia (Tahun)	n	%
25 – 30	6	18.18
31 – 35	6	18.18
36 – 40	6	18.18
41 – 45	3	9.09
46 – 50	7	21.21
51 – 55	4	12.12
56 – 60	1	3.03
Total	33	100

Tabel 3. Klasifikasi Pendidik PAUD Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan	n	%
SMP	2	6.1
SMA/SMK	22	66.7
Diploma/ Perguruan Tinggi	9	27.3
Total	33	100

Tabel 4. Kriteria pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan *stunting* menggunakan modul

Pengetahuan	Pre test		Post test	
	n	%	n	%
Baik	15	45,5	17	51,5
Kurang Baik	18	54,5	16	48,5
Total	33	100	33	100



Gambar 2. Pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan

- d. Perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan *stunting* menggunakan modul

Pengukuran pengetahuan dilakukan selama 2 kali, yaitu sebelum intervensi menggunakan media modul. Kriteria pengukuran pengetahuan adalah pengetahuan baik jika nilai skor yang diperoleh peserta \geq *mean*, dan pengetahuan kurang baik jika nilai skor yang diperoleh peserta $<$ *mean*.

Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa pengetahuan baik meningkat dari 15 peserta saat *pretest* menjadi 17 peserta setelah *posttest*, sedangkan pengetahuan kurang baik menurun dari 18 peserta saat *pretest* menjadi 16 peserta saat *posttest*. Sehingga terjadi peningkatan pengetahuan pada pendidik PAUD setelah dilakukan pelatihan mengenai *stunting* dengan menggunakan media modul.

- e. Analisis Pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan *stunting* menggunakan modul

Analisis pengaruh pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan mengenai

stunting menggunakan media modul adalah menggunakan uji *statistic parametric* yaitu *paired t-test*, hal ini dikarenakan data terdistribusi normal. Analisis pengaruh pengetahuan sebelum (*pretest*) dan sesudah pelatihan (*posttest*) menggunakan media cakram gizi dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5. diketahui bahwa nilai minimum *pretest* 33,33 dan nilai minimum *posttest* 53,33. Sedangkan nilai maksimum *pretest* adalah 86,67 dan nilai maksimum *posttest* yaitu 96,67, dan terjadi peningkatan rata-rata nilai pengetahuan *pretest* dari 64,14 menjadi 75,66 setelah dilakukan pelatihan *stunting* menggunakan media modul.

Berdasarkan nilai *p value* diketahui bahwa $p < 0.05$ ($p = 0.000$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor rata-rata pengetahuan *pre test* dan *post test* yang artinya bahwa terdapat pengaruh pelatihan dengan menggunakan media modul dalam meningkatkan pengetahuan mengenai *stunting* pada pendidik PAUD di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul.

Tabel 5. Analisis Pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan *stunting* menggunakan modul

Pengetahuan	Minimum	Maximum	Mean \pm Standar Deviasi	p value
<i>pre test</i>	33,33	86,67	64,14 \pm 13,62	0.000
<i>post test</i>	53,33	96,67	75,66 \pm 12,29	

f. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Berikut merupakan dokumentasi kegiatan pada saat melaksanakan kegiatan pelatihan *stunting* pada pendidik PAUD di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul.



Gambar 3. Penyampaian materi mengenai *stunting*



Gambar 4. Penyampaian materi pengukuran BB dan TB



Gambar 5. Praktik deteksi *stunting* menggunakan WHO Growth Chart



Gambar 6. Praktik pengukuran BB dan TB



Gambar 7. Bersama peserta pelatihan *stunting*

Pembahasan

Pemenuhan gizi pada masa balita akan menentukan berbagai aspek kehidupan di masa depan. *Stunting* pada balita akan berdampak pada nilai sekolah yang rendah, tinggi badan yang lebih pendek, dan kurangnya kemampuan motorik pada usia sekolah serta produktivitas yang rendah dan risiko terjadinya penyakit degeneratif pada usia dewasa (Hoddinott *et al.*, 2013).

Pencegahan *stunting* menjadi tanggung jawab bersama. Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan pengetahuan pendidik PAUD tentang *stunting* dan cara mengukur serta menilai status gizi anak. Materi diberikan dengan menggunakan metode ceramah atau penyuluhan menggunakan media modul dan powerpoint. Selain materi penyuluhan yang berisi teori *stunting*, diberikan pula teori tentang cara pengukuran berat dan tinggi badan anak yang benar. Kemudian dilanjutkan dengan metode tanya jawab yang juga dilakukan dengan diskusi dua arah, agar para peserta pendidik

PAUD semakin mengerti mengenai *stunting* dan cara mengukur serta menilai pertumbuhan gizi pada balita. Pelatihan dalam bentuk ceramah dan demonstrasi berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan (Sandi *et al.*, 2012). Pengetahuan gizi meliputi pengetahuan tentang pemilihan bahan makanan dan konsumsi sehari-hari dengan baik dan memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh. Pengetahuan gizi dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti penyuluhan (edukasi), media massa, elektronik, buku petunjuk, permainan dan kerabat dekat (Notoatmodjo, 2003). Pelatihan *stunting* dengan metode ceramah diskusi dan demonstrasi serta media buku panduan kader *stunting*, kartu skor sudah cukup tepat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, *self-efficacy*, dan praktik kader untuk mencegah *stunting* pada balita (Purnamasari *et al.*, 2020)

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian, diketahui bahwa sebelum dilakukan pelatihan, rata-rata skor pengetahuan adalah $64,14 \pm 13,62$. Setelah diberikan pelatihan, rata-rata skor pengetahuan meningkat dengan signifikan menjadi $75,66 \pm 12,29$ (Tabel 1). Peningkatan pengetahuan dapat terjadi sebagai hasil langsung dari intervensi yang dilakukan. Dengan adanya pengetahuan yang baik, diharapkan proses adopsi perilaku dapat berlangsung lebih awet dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010). Untuk merubah perilaku, diperlukan intervensi yang berkesinambungan, karena perilaku merupakan akumulasi dari pengetahuan, sikap dan kepercayaan dalam jangka waktu yang panjang. Menurut hasil penelitian Lubis dan Syahri (2015), peningkatan pengetahuan kader setelah diberikan pelatihan bisa terjadi bila materi yang disampaikan mudah dimengerti.

Pada kegiatan pengabdian ini terdapat peningkatan klasifikasi pengetahuan baik mengenai *stunting* dari 15 (45,5%) peserta pada saat sebelum diberikan pelatihan menjadi 17 (51,5%) peserta setelah diberikan pelatihan (Tabel 2). Hal ini sejalan dengan penelitian Sefrina & Elvandari (2020) juga menunjukkan bahwa pelatihan tentang penilaian status gizi dan gizi seimbang dapat meningkatkan pengetahuan tentang *stunting* pada guru dan keterampilannya dalam menilai status gizi. Penelitian lain

menunjukkan bahwa pengetahuan tentang *stunting* berhubungan dengan akurasi hasil deteksi dini kasus *stunting* pada anak oleh guru PAUD (Orisinal *et al.*, 2020). Menurut Ardiansyah, *et al* (2020) terdapat peningkatan kemampuan kader yang signifikan dalam pengukuran status gizi, utamanya tinggi badan dan berat badan pada bayi dan balita. Selaras dengan penelitian Rahmawati (2017) bahwa pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam kegiatan penimbangan balita pada kader posyandu. Oleh karena itu, penting sekali adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan guru PAUD tentang *stunting* dalam rangka deteksi dini kasus *stunting* dengan akurat.

Pelatihan yang diberikan kepada guru sekolah diharapkan dapat mendorong aspek keberlangsungan manfaat pelatihan tersebut di suatu sekolah. Peningkatkan pengetahuan pada guru juga diharapkan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku guru, kemudian dapat menyebarluaskan informasi tersebut kepada siswa, orang lain, dan pihak-pihak yang lain (Syihab & Kumalasari, 2020). Berbeda jika pelatihan tersebut diberikan kepada siswanya, maka belum tentu akan ada proses penyebarluasan informasi ke anggota sekolah yang lain. Untuk lebih mencapai hasil yang optimal, sebuah program pendidikan gizi di sekolah hendaknya melibatkan semua anggota sekolah seperti siswa, guru, orang tua, dan staf sekolah (John-Akinola, 2014).

Salah satu kerangka intervensi dan pencegahan yang telah dirancang dan dilaksanakan oleh pemerintah adalah intervensi gizi sensitive. Dua program diantaranya adalah program pendidikan pengasuhan (*parenting education program*) dan layanan PAUD yang universal. Kedua program tersebut dapat ditemukan pada layanan PAUD yang berbasis pada prinsip *Holistik Integratif*. Oleh sebab itu, PAUD berperan dalam memaksimalkan penerapan prinsip *Holistik Integratif* untuk ikut serta menangani masalah *stunting* di Indonesia. Tidak heran jika kemudian PAUD digadagadag sebagai ujung tombak dalam pencegahan *stunting* (Rohmadheny, 2018).

Stunting ini dijadikan fokus utama penanganan masalah kesehatan oleh pemerintah Indonesia. Hal ini dikarenakan

stunting tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga tumbuh kembang otak yang akhirnya dapat mempengaruhi produktivitas ketika dewasa. *Stunting* pada balita berkaitan dengan kemampuan kognitif pada anak (Woldehanna *et al.*, 2017). Penanganan *stunting* sedini mungkin diperlukan karena masa perkembangan anak usia PAUD merupakan masa-masa keemasan pertumbuhan otak anak. Bahkan, hampir 90% otak anak berkembang pada periode emas ini, dimana milyaran sel saraf dalam otak saling menyambung untuk membentuk kecerdasan (Kemendesa, 2017). Jika terlambat, bisa saja dampak yang ditimbulkan tidak dapat diperbaiki lagi. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan kebutuhan gizi pada anak untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Dalam hal ini, seorang pendidik PAUD dapat memberikan informasi tentang kesehatan terutama masalah *stunting*, baik kepada siswa maupun orang tuanya.

Pemerintah berkewajiban untuk meningkatkan kualitas pendidik PAUD dengan menyediakan modul, panduan maupun memfasilitasi adanya pelatihan-pelatihan tentang kesehatan bagi pendidik PAUD. Di luar itu, tanggung jawab kita bersama untuk turut

serta menyukseskan upaya pemerintah dalam menanggulangi masalah *stunting* ini.

4. SIMPULAN

Kegiatan pelaksanaan pelatihan sudah terlaksana dan berjalan dengan lancar. Kegiatan pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan pendidik PAUD tentang *stunting* setelah dilakukan edukasi serta praktik pengukuran tinggi badan dan berat badan.

5. PERSANTUNAN

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tidak lepas dari bantuan dan bimbingan beberapa pihak. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada PPPM Universitas Respati Yogyakarta yang telah memberikan dana hibah internal tahun 2020 dengan Nomor Kontrak 01/PKM/Hibah.Int/PPPM/VIII/2020. Terima kasih kepada Ketua HIMPAUDI Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul, Seluruh pendidik PAUD di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul yang telah bersedia berpartisipasi dan membantu suksesnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

REFERENSI

- Ardiansyah, A. A., Firdausa, N.J., Yuliani, K., Sa'adah, N. (2020). Edukasi Cara Pengukuran Berat Badan dan Tinggi Badan dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Bayi dan Balita. *JECC*, 02(01), 1-8.
- Bappenas. (2014). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*. Kementerian PPN/BAPPENAS.
- Bappenas. (2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*. Kementerian PPN/BAPPENAS.
- Dewey, K.G & Begum, K. (2011). *Long-term consequences of stunting in early life. Maternal and Child Nutrition* (2011), 7 (Suppl. 3).
- Dinkes Bantul. (2016). *Laporan Kesehatan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul.
- Hoddinott, J., Behrman, J.R., Maluccio, J.A., Melgar, P., Quisumbing, A., Zea, M. R., Stein, A. D., Yount, K. M., Martorell, R. (2013). Adult Consequences of Growth Failure in Early Childhood. *Am J Clin Nutr*, 98, 1170-1178.
- John-Akinola, Y. O., (2014). *Children and Parents' Participation: Socio-ecological Perspectives On Health Promotion In Schools*. PhD Thesis. College of Medicine, Nursing and Health Sciences National University of Ireland, Galway.

- Kemendesdesa. (2017). *Buku saku desa dalam penanganan stunting*. Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting.
- Lubis, Z., & Syahri, I. M. (2015). Pengetahuan dan Tindakan Kader Posyandu dalam Pemantauan Pertumbuhan Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 65-73.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Orisinal., Sasmita, Y., dan Jumadewi, A., (2020). Hubungan Pengetahuan tentang *Stunting* dengan Akurasi Hasi Deteksi Dini Kasus *Stunting* pada Anak Oleh Guru PAUD di Wilayah Kerja Puskesmas Samadua Kabupaten Aceh Selatan. *Serambi Akademica*, 8(4).
- Purnamasari, H., Shaluhiah, Z., Kusumawati, A. (2020). Pelatihan Kader Posyandu Sebagai Upaya Pencegahan *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Margadana dan Puskesmas Tegal Selatan Kota Tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 432 – 439.
- Rahmawati, H,A. (2017) Efek Pelatihan Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan dalam Kegiatan Penimbangan Balita pada Kader Posyandu di Kelurahan Rengas Kota Tangerang Selatan Tahun 2017. Skripsi. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Riskesdas. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Tim Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI. 2013. Jakarta.
- Rohmadheny, P.S., (2018). Keterlibatan Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Fenomena *Stunting* di Indonesia. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Sandi, F., Aritonang, E.Y., & Jumirah. (2012). Pengaruh Pelatihan Terhadap Keterampilan Kader Dalam Pembuatan PMT Modisco Di Wilayah Kerja Puskesmas Pematang Panjang Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara Tahun 2012. *Jurnal Gizi, Kesehatan Reproduksi dan Epidemiologi*, 1(2), 1-9.
- Sefrina, L. R., & Elvandari, M. (2020). Pelatihan Penilaian Status Gizi Pada Guru Dalam Rangka Deteksi Siswa *Stunting* Di Sekolah Dasar. *Dharmakarya*, 9(1), 4-7. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v9i1.24854>
- Syihab, S.F., & Kumalasari, I. (2020). Nutrition Education for Preventing Stunting in Elementary Schools: A Systematic Review. *Journal of Teaching Physical Education in Elementary School* 4 (1).
- WHO. (2010). *Nutrition Landscape Informatio System (NLIS) Country Profile Indicators: Interpretation Guide*. Switzerland: WHO Press.
- Woldehanna, T., Behrman, J.R., & Araya, M.W., (2017). The effect of early childhood stunting on children's cognitive achievements: Evidence from young lives Ethiopia. *Ethiop J Health Dev.* 2017 ; 31(2): 75-84.